

**ANALISIS PENERAPAN PSAK 5 (REVISI 2009)
TERHADAP PENGUNGKAPAN SEGMENT OPERASI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Tri Ermawati dan Robert Pius Pardede
Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan
Bogor, Indonesia
Email : lemlit@stiekesatuan.ac.id

*Analisis Penerapan
PSAK 5 (Revisi
2009) terhadap
Pengungkapan
Segment Operasi
pada Perusahaan
Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia
(BEI)*

ABSTRACT

The International Accounting Standards Board (IASB) is committed to improve their standards' quality, which is the global accounting standards that reflect information in financial statements as transparent and comparable for public purposes. The International Accounting Standards (IAS) and the International Financial Reporting Standards (IFRS) provide guidelines in creating and interpreting companies' financial statements (Iatridis & Dalla, 2011). The purpose of this research was to assess the impact of the application of PSAK 5 (revised 2009). PSAK 5 (revised 2009) requires segment disclosure based on the internal reporting reviewed by the operation decision maker. PSAK 5 (revised 2000) requires companies to disclose segments information based on the format of the primary and secondary segments as identified per products / services that generate the same level of risk and return. The six analytical frameworks developed for this research, namely: (1) analysis of the presentation of segment information based on PSAK 5 (revised 2000) versus PSAK 5 (revised 2009), (2) analysis of the determination and identification of operational decision-making, (3) the analysis of the definition and identification operating segments between industry sectors, (4) analysis of segment aggregation, (5) analysis of determination of the reportable segments, and (6) analysis of reported segment disclosures. In conclusion, generally, the disclosure of segment information based on PSAK 5 (revised 2009) by using the management approach yields a more complete segment report, by conveying more relevant segmental information from the standpoint of management's internal performance than the previous standard, which was PSAK 5 (revised 2000).

This research found significant changes related to an increase in the disclosure of segment disclosure in business segments, segment aggregation, and basic information on company's segmental performance measurement in Indonesia.

Keywords: PSAK 5 (Revised 2009), PSAK 5 (Revised 2000), Segmental Information, Operating Segments, Internal Reports, Management Approach.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan standar IAS 14R menjadi IFRS 8, Dewan Standar Akuntansi Indonesia kemudian merevisi standar pelaporan segmen, yang semula PSAK 5 (revisi 2000) menjadi PSAK 5 (revisi 2009). Perusahaan dan anak perusahaan di Indonesia harus menerapkan perubahan pada kebijakan akuntansi perusahaan dan anak perusahaan, sebagaimana diharuskan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) baru yang

157

Submitted:
JANUARI 2017

Accepted:
OKTOBER 2017

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 5 No. 2, 2017
pg. 086-181
STIE Kesatuan
ISSN 2337 - 7852

berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2011, salah satunya adalah PSAK 5 (Revisi 2009): Segmen Operasi, yang merupakan revisi terhadap PSAK 5 (Revisi 2000): Pelaporan Segmen. PSAK 5 (Revisi 2009) mengharuskan segmen operasi diidentifikasi berdasarkan pelaporan internal tentang komponen-komponen perseroan dan anak perseroan yang dievaluasi secara teratur oleh pengambil keputusan operasional atau *Chief Operating Decision Maker* (CODM), misalnya dewan direksi atau dewan komisaris. PSAK 5 (Revisi 2000): Pelaporan Segmen, mengharuskan perseroan dan anak perseroan mengidentifikasi segmen usaha dan geografis dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk and reward approach*) (IAI, 2009). PSAK 5 (Revisi 2000): Pelaporan Segmen merupakan standar yang dikembangkan berdasarkan IAS 14R: *Segment Reporting* (Nurhayanto, 2010). PSAK 5 (revisi 2009): Segmen Operasi merupakan standar hasil adopsi IFRS 8: *Operating Segment* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai dampak pengungkapan informasi segmen terkait adanya penerapan PSAK 5 (revisi 2009): Segmen Operasi pada pengungkapan segmen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa isu yang muncul mengiringi penerapan standar baru IFRS 8, yang mana standar IFRS 8 ini adalah basis standar yang dijadikan pengembangan PSAK 5 (revisi 2009) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Isu tersebut diantaranya : isu menurunnya jumlah segmen yang disajikan/perusahaan yang menyajikan informasi segmen, isu terkait siapa pengambil keputusan operasional karena kurangnya panduan dalam standar baru terkait pengenalan konsep pengambil keputusan operasional, perubahan atas pengungkapan segmen primer/sekunder setelah penerapan standar baru, dan penggunaan metode non-IFRS dalam pengukuran kinerja segmen (Crawford L., Extance, Helliard, & Power, 2012).

Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dari penyajian laporan keuangan perusahaan manufaktur di 3 sektor industri, apakah dalam penyajian laporan keuangan mereka diungkapkan bahwa laporan tersebut telah sesuai dengan standar yang baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa teori yang mendasari penelitian ini adalah : IFRS 8 merupakan basis standar yang digunakan dalam pembuatan PSAK 5 (revisi 2009) (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2009). Ada baiknya perlu mengetahui perbedaan antara IFRS 8 dengan IAS 14R dahulu sebagai informasi tambahan terkait dasar penelitian ini. Berdasarkan IFRS 8, informasi segmen dilaporkan secara konsisten melalui bagaimana cara manajemen internal perusahaan mengatur untuk melakukan pengambilan keputusan operasional dan menilai kinerjanya (misalnya produk dan jasa, wilayah geografis, pelanggan dan badan hukum). Metode pelaporan segmen baru yang dibuat IASB, lebih menekankan pendekatan manajemen, ingin menyajikan informasi segmen yang lebih relevan karena memungkinkan bagi pengguna untuk menganalisis kinerja perusahaan melalui pandangan manajemen dan mendukung konsistensi yang lebih baik antara segmen informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi yang diungkapkan dalam laporan manajemen internal (Lucchese & Carlo, 2012).

Standar sebelumnya, IAS 14R, mewajibkan perusahaan mengungkap pelaporan segmen berdasarkan segmen usaha dan segmen geografis. Berdasarkan standar baru, IFRS 8, perusahaan disyaratkan untuk mengungkapkan pelaporan segmen, bisa

didasarkan pada informasi segmen usaha (*line-of-business*, LOB) dan daerah geografis (GEO) setelah sebelumnya informasi internal tersebut digunakan oleh pengambil keputusan operasional atau *Chief Operating Decision Maker* (CODM). Dengan kata lain, para penyusun laporan keuangan, untuk mengidentifikasi segmen operasi, pertama-tama harus mempertimbangkan operasi organisasi internal dan kemudian, jika segmen operasi telah diidentifikasi dan tidak sesuai dengan bisnis atau segmen geografis, maka perlu untuk mengorganisasi ulang aktivitas kompleks entitas sehingga dapat mengidentifikasi suatu produk/jasa atau kelompok produk/jasa terkait atau wilayah geografis yang sesuai dengan tingkat risiko dan tingkat pengembalian yang sama. Metode pelaporan segmen tersebut disebut sebagai pendekatan manajemen/*management approach with a risks-and rewards safety net*. Dengan menggunakan metode ini, IASB ingin memperkenalkan suatu informasi yang disesuaikan berdasarkan organisasi internal perusahaan dan pada saat yang sama dapat diperbandingkan dengan informasi eksternal (Lucchese & Carlo, 2012).

Menurut IASB, Penerapan IFRS 8 akan menghasilkan beberapa perbaikan pada pelaporan segmen dengan adanya peningkatan jumlah informasi segmen dan data yang disajikan perusahaan (Lucchese & Carlo, 2012).

Sebenarnya, aspek yang paling penting dari penerapan IFRS 8 adalah penggunaan pendekatan manajemen. Metode pendekatan manajemen telah meningkatkan kebijaksanaan manajerial untuk menentukan segmen operasi yang sesuai dengan operasi internal perusahaan. Hal ini dirasa penting bagi pengguna informasi, karena informasi yang disajikan mendefinisikan segmen dalam praktik konkritnya di perusahaan, dan para pengguna laporan eksternal dapat mengevaluasi perusahaan dengan menggunakan informasi yang sama dari sudut pandang manajemen. Namun di sisi lain, terdapat risiko bahwa informasi segmen yang disajikan bisa dipengaruhi karena adanya manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Véron, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perubahan pengungkapan informasi segmen akibat penerapan dari PSAK 5 (revisi 2009) dibandingkan standar terdahulu, PSAK 5 (revisi 2000). Terdapat lima kerangka analisis seperti yang diutarakan di atas untuk mencapai tujuan ini; hasil jawaban atas analisis tersebut dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penerapan PSAK 5 (Revisi 2009) Terhadap Pengungkapan Segmen Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Analisis Pengungkapan Segmen Dilaporkan

Tahap penelitian bagian ini dilakukan dengan perbandingan jumlah item pengungkapan segmen dan analisis dasar pengukuran segmen antara standar baru PSAK

5 (revisi 2009) dengan standar terdahulu PSAK 5 (revisi 2000). Tahap pertama pembahasan pada bagian ini adalah melakukan perbandingan jumlah item pengungkapan segmen antara standar terdahulu PSAK 5 (revisi 2000) dengan standar baru PSAK 5 (revisi 2009). Perhitungan item yang diungkapkan disesuaikan dengan indeks pengungkapan segmen (*disclosure index*) seperti yang dibahas pada bab 3. Hasil perbandingan item pengungkapan di tahun 2010 dan 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Item Pengungkapan Segmen untuk 2010 dan 2011 Berdasarkan Syarat IAS 14R

Tabel 1 - Item Pengungkapan Segmen untuk 2010 dan 2011 Berdasarkan Syarat IAS 14R						
Panel A: Rata-rata Item Informasi Segmen yang Diungkapkan						
	2010 (PSAK 5 R.2000)			2011 (PSAK 5 R.2009)		
Mean	10,55			11,58		
Median	11			12		
Panel B: Item Informasi Segmen Yang Diungkapkan (Dalam Persentase)						
	2010			2011		
Pesyaratan Pengungkapan (IAS 14R)	Usaha	Geografis	Lainnya	Usaha	Geografis	Lainnya
Pendapatan (eksternal)	82,1%	78,3%	-	86,2%	72,0%	-
Pendapatan (internal) (BS)	28,8%	N/R	-	30,6%	N/R	-
Laba / Profit (BS)	73,4%	N/R	-	79,7%	N/R	-
Aset (BS)	67,5%	23,5%	-	75,4%	21,5%	-
Basis of inter-segmen pricing (BS)	4,3%	N/R	-	6,7%	N/R	-
Liabilitas (BS)	60,8%	N/R	-	67,4%	N/R	-
Pengeluaran modal (BS)	55,4%	12,9%	-	60,0%	11,6%	-
Depresiasi dan amortisasi (BS)	55,7%	N/R	-	61,8%	N/R	-
Beban non-kas lainnya (BS)	12,6%	N/R	-	18,0%	N/R	-
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi untuk segmen sekunder (BS)	30,1%	N/R	-	30,8%	N/R	-
Rekonsiliasi atas akun yang dikonsolidasi (BS)	38,4%	N/R	-	41,4%	N/R	-
Tipe produk / jasa bisnis	-	-	87,0%	-	-	90,8%
Komposisi segmen geografis	-	-	79,1%	-	-	74,1%
Pengungkapan tambahan / Voluntary items	-	-	-	-	-	-
Laba (GS)	-	12,2%	-	-	10,2%	-
Liabilitas (GS)	-	7,7%	-	-	6,1%	-
Depresiasi & amortisasi (GS)	-	7,1%	-	-	4,3%	-
Beban non-kas lainnya (GS)	-	0,8%	-	-	0,8%	-
Rekonsiliasi untuk akun yang dikonsolidasi (GS)	-	6,8%	-	-	4,8%	-
Pendapatan (internal) (GS)	-	1,6%	-	-	1,6%	-
Basis of inter-segmen pricing (GS)	-	2,3%	-	-	0,8%	-
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi untuk segmen sekunder (GS)	-	2,8%	-	-	2,8%	-
Kas	1,0%	-	-	1,0%	-	-
Dasar pengukuran	-	-	-	10,2%	1,6%	-
Pendapatan bunga	32,5%	3,6%	-	40,7%	1,6%	-
Beban bunga	40,8%	4,3%	-	46,4%	2,3%	-
Beban pajak penghasilan	52,9%	5,1%	-	56,5%	3,6%	-
Beban administrasi langsung	6,8%	0,8%	-	15,1%	-	-
Beban langsung	43,6%	6,7%	-	48,4%	3,1%	-
Pinjaman, uang muka, dan kegiatan pembiayaan	1,2%	-	-	1,2%	-	-
Investasi keuangan	6,6%	0,8%	-	7,4%	0,8%	-
Ekuitas	-	-	-	-	-	-
Faktor yang digunakan untuk mengidentifikasi segmen	-	-	13,1%	-	-	23,1%
Arus kas segmen	-	0,8%	-	5,6%	-	-
Entity-Wide (major customers)	-	-	2,8%	-	-	4,0%
Entity-Wide (products and services)	-	-	-	-	-	-

Keterangan terkait tabel di atas adalah; N/R merupakan istilah pengganti untuk item yang tidak dipersyaratkan untuk diungkapkan, BS untuk segmen usaha (*business segment*) dan GS untuk segmen geografis (*geographic segments*)

Terdapat beberapa hal yang menjadikan jumlah persentase pengungkapan item segmen usaha meningkat. Pertama, penerapan standar baru PSAK 5 (revisi 2009) menyebabkan peningkatan jumlah persentase item informasi segmen usaha yang diungkapkan dalam laporan keuangan sampel perusahaan manufaktur Indonesia; item yang diungkapkan masih didasarkan pada persyaratan standar lama yaitu PSAK 5 (revisi 2000) / IAS 14R. Nilai persentase untuk item "Pendapatan (eksternal)", "Pendapatan (internal)", "Laba", "Aset", "*Basis of inter-segment pricing*", "Liabilitas", "Pengeluaran modal", "Depresiasi dan amortisasi", "Beban non-kas lainnya", "Rekonsiliasi akun dikonsolidasi" yang diungkapkan mengalami peningkatan di tahun 2011 dibandingkan tahun 2010. Pendapatan (eksternal) meningkat 4,1% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010 sejumlah 82,1% kemudian meningkat di tahun 2011 menjadi 86,2%. Item pendapatan (internal) meningkat dari 28,8% (2010) menjadi 30,6% (2011). Laba/profit meningkat dari 73,4% (2010) menjadi 79,7% (2011). Serta item aset meningkat dari 67,5% (2010) menjadi 75,4% (2011).

Fakta lainnya, penerapan PSAK 5 (Revisi 2009) juga meningkatkan jumlah pengungkapan item segmen liabilitas, yaitu di tahun 2010 persentase pengungkapan adalah 60,8% menjadi 67,4% di tahun 2011. Peningkatan pengungkapan juga ditemukan untuk item-item berikut: pengeluaran modal, depresiasi dan amortisasi, beban non-kas lainnya, rekonsiliasi akun dikonsolidasi. Hasil peningkatan pengungkapan item segmen usaha ini juga ditemukan dalam penelitian Mardini, Crawford, dan Power (2012) untuk sampel perusahaan yang terdaftar di Qatar. Mereka mendapatkan informasi peningkatan untuk item-item serupa dalam pengungkapan segmen usaha perusahaan di Qatar.

Hasil temuan ini tidaklah mengejutkan karena standar baru yang diterapkan tidak mengemukakan item apa saja yang harus diungkapkan oleh manajemen perusahaan, kecuali, berdasarkan pendekatan manajemen, informasi yang disediakan dapat digunakan dan ditelaah secara teratur oleh pengambil keputusan operasional. Apa yang diperlihatkan dalam tabel 4.8 adalah para pengambil keputusan operasional mempunyai pandangan yang berbeda-beda untuk melihat informasi per masing-masing item yang diungkapkan dalam segmen usahanya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Mardini, Crawford & Power untuk sampel perusahaan terdaftar di Qatar tahun 2012. Pada umumnya, item tambahan segmen usaha yang diungkapkan secara sukarela meningkat.

Penerapan standar baru juga mempengaruhi praktek pengungkapan dasar pengukuran kinerja segmen untuk sampel perusahaan manufaktur di Indonesia. Ditemukan peningkatan signifikan jumlah perusahaan yang mengungkap informasi dasar pengukuran kinerja segmen di tahun 2011. Walaupun standar lama juga mengatur tentang pengungkapan dasar pengukuran kinerja, namun dalam prakteknya tidak ada satupun perusahaan yang mengungkap informasi tersebut di tahun 2010. Masih rendahnya kepatuhan perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia untuk mengungkap informasi dasar pengukuran kinerja segmen dalam laporan segmen operasi yang disajikan menjadi perhatian lebih lanjut. Mayoritas perusahaan manufaktur di Indonesia belum sepenuhnya melakukan pengungkapan informasi dasar pengukuran kinerja segmen sesuai yang dipersyaratkan oleh standar baru.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta pemaparan yang ada, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Setelah penerapan PSAK 5 revisi 2009, jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengidentifikasi segmen operasi meningkat. Sejumlah 98 perusahaan mengungkap informasi segmen di tahun 2010 (disajikan berdasarkan PSAK 5 revisi 2000), kemudian meningkat menjadi 103 perusahaan di tahun 2011 (setelah diterapkannya PSAK 5 revisi 2009). Sebagian perusahaan manufaktur di Indonesia mengidentifikasi pengambil keputusan operasional sebagai dewan direksi (BOD), dengan persentase sebesar 13,6% dari sampel, dan lainnya diemban oleh manajemen (6,8%) serta CEO / *Chief Executive Officer* (0,97%).
2. Terkait praktek pendefinisian dan pengidentifikasian segmen operasi pada keseluruhan perusahaan yang terbagi dalam 3 sektor industri, untuk tahun 2010, seluruh sampel perusahaan manufaktur mendefinisikan segmen sesuai pengertian segmen usaha dan geografis PSAK 5 (revisi 2000) yang didasarkan pada bagaimana cara segmen menghasilkan produk atau memiliki tingkat risiko berbeda dengan segmen lain. Keterangan atau informasi memadai atas agregasi segmen meningkat signifikan setelah diterapkannya standar baru PSAK 5 (revisi 2009). Praktek agregasi segmen pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang mengungkap informasi segmen di 3 sektor industri, meningkat di tahun 2011 dibandingkan dengan 2010; di tahun 2010 sejumlah 48% perusahaan menyajikan pengelompokan atau agregasi segmen secara jelas dengan menjelaskan sifat produk/jasa yang dihasilkan beserta alasan pengagregasian segmennya, dan di tahun 2011 meningkat menjadi 54% perusahaan menyajikan pengelompokan atau agregasi segmen secara jelas dengan menjelaskan sifat produk/jasa yang dihasilkan beserta alasan pengagregasian segmennya. Jumlah segmen usaha yang diungkapkan meningkat, akan tetapi jumlah segmen geografis menurun, setelah diterapkannya standar baru PSAK 5 (revisi 2009). Hasil penurunan pengungkapan segmen geografis ini tidak mengejutkan, pasalnya dalam standar baru yaitu PSAK 5 (revisi 2009), tidak mengharuskan pengungkapan segmen geografis.
3. Penerapan PSAK 5 (revisi 2009) menyebabkan peningkatan item-item yang diungkapkan pada segmen usaha dan informasi lainnya. Kecuali untuk item pengungkapan pada segmen geografis yang mengalami penurunan setelah diterapkannya standar baru. Penerapan standar baru juga menghasilkan informasi yang lebih baik terkait dasar pengukuran segmen daripada standar terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasari, E. P., Wijayanto, H., & Trisman, H. (2013, Juni). Pelaporan Segmen dan Evaluasi Kinerja. *Pelaporan Segmen dan Evaluasi Kinerja*. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Nusantara.
- Crawford, L., Extance, H., Helliard, C., & Power, D. (2012, April). Operating Segments: The Usefulness of IFRS 8. *Operating Segments: The Usefulness of IFRS 8*. Haymarket Yards, Edinburgh, United Kingdom: The Institute of Chartered Accountants of Scotland.
- Eiteman, Stonehill, & Moffett. (2010). *Multinational Business Finance*. Pearson Prentice Hall.

- Ernst & Young. (2009). IFRS 8 Operating Segments Implementation Guidance. *IFRS 8 Operating Segments Implementation Guidance*. United Kingdom: Ernst & Young.
- Gamayuni, R. R. (2009, Januari 7). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Volume 14 No. 2, Juli*.
- Goeltoem Dokma. 2011. Organisasi Perusahaan Manufaktur. [Internet]. Di akses pada tanggal 24 Juni 2015. Tersedia di gultomdokma.blogspot.com.
- Iatridis, G., & Dalla, K. (2011). The Impact of IFRS Implementation on Greek Listed Companies. *International Journal of Managerial Finance*, Vol. 7 No.3 pp. 284-303.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009, Juni 16). Exposure Draft PSAK 5 (Revisi 2009): Segmen Operasi. *Exposure Draft PSAK 5 (Revisi 2009): Segmen Operasi*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *PSAK 5 (Revisi 2009): Segmen Operasi*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- J. Supranto, M.A. 2008. Statistik, Teori dan Aplikasi. Edisi 7, Erlangga, Jakarta
- KPMG. (2010, July). The Application of IFRS: Segment Reporting. *The Application of IFRS: Segment Reporting*. United Kingdom: KPMG.
- Lind, D., Marchal, W., & Wathen, S. (2010). *Statistical Techniques in Business & Economics*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Lucchese, M., & Carlo, F. D. (2012). An Analysis of Segment Disclosure under IFRS 8 and IAS 14R: Evidence from Italian Listed Companies.
- Mardini, G. H., Crawford, L., & Power, D. M. (2012a). The Impact of IFRS 8 on Segmental Disclosure Practices of Qatar Listed Companies.
- Muchlis, S. (2011). Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional dan Dampak Penerapan Dari Adopsi Penuh IFRS Terhadap PSAK. *Assets, Volume 1 Nomor 2*, 191-206.
- Nichols, N., Street, D., & Cereola, S. (2012). An analysis of the impact of applying IFRS 8 on the segment disclosures of European blue chip companies. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, 21(1), 79-105.
- Nurhayanto. (2010). International Financial Reporting Standards (IFRS): Konvergensi dan Potensi Kendala Implementasinya di Indonesia. *International Financial Reporting Standards (IFRS): Konvergensi dan Potensi Kendala Implementasinya di Indonesia* (hal. 18-19). Ciawi: BPKP.
- Panga, M. (2014, Januari 7). Standar Akuntansi Keuangan Dan Perkembangannya di Indonesia Melalui IFRS. *Standar Akuntansi Keuangan Dan Perkembangannya di Indonesia Melalui IFRS*. Gorontalo, Indonesia: Universitas Negeri Gorontalo.
- Pardal, P. N., & Morais, A. I. (2012). Segment Reporting Under IFRS 8 - Evidence From Spanish Listed Firms.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Veron, N. (2007). EU adoption of the IFRS 8 standard on operating segments. *Note for the ECON Committee of The European Parliament*. Bruegel: Bruegel Institute.